

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Perkembangan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini

##### 1. Makna Kemampuan Membaca Anak Usia Dini

Kata “Kemampuan” yang berawal dari kata “mampu” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “Kecakapan, Kesanggupan, dan Kekuatan”. Sedangkan pada hakikatnya membaca adalah sebuah kegiatan yang cukup kompleks dan melibatkan banyak hal, bukan hanya sekedar menyebutkan atau menyuarakan simbol yang tertulis, tetapi juga membutuhkan aktivitas lainnya seperti penglihatan, psikolinguistik, metakognitif, dan tentunya berpikir. Sebagai aktivitas visual, membaca termasuk sebuah proses yang melibatkan pengartian atau penerjemahan terhadap sebuah tulisan. Selain itu, sebuah proses yang memerlukan pemahaman terhadap sesuatu yang tertulis sebagai proses berpikir juga termasuk bagian dari kegiatan membaca.<sup>1</sup>

Kegiatan membaca sendiri merupakan sebuah aktivitas memahami isi buku, dan menangkap informasi yang terkandung dalam setiap bacaan. Dengan membaca, manfaat yang didapatkan adalah menambah wawasan dan sudut pandang. Dengan demikian target utama dari membaca adalah memahami isi dari apa yang dibaca bukan hanya sekedar mengeja kata atau membaca susunan huruf yang dijejer.

Membaca merupakan proses yang seharusnya menjadi mudah jika menggunakan prinsip pengulangan (*repetisi*), yang mana harus cermat dalam bersikap dan tidak tergesa-gesa. Memberikan anak buku yang mudah sehingga anak tidak menjadi putus asa dan menyerah, karena dia merasa berhasil, dengan demikian minatnya akan semakin bertambah.

Perkembangan membaca masih erat hubungannya dengan perkembangan bahasa anak. Dalam teori Nativistik menurut Noam Chomsky, perkembangan aspek bahasa pada anak tidak hanya didapatkan dari lingkungan sekitar tumbuh kembang anak tetapi juga dari faktor genetik dengan kata lain dapat terbentuk dari bawaan sejak lahir. Begitupun juga prinsip oleh Gardner, Vygotsky, Piaget, yaitu teori konstruktivisme menyatakan bahwa dari interaksi anak dengan orang disekitarnya membentuk

---

<sup>1</sup> Muhammad Guntur, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Selat Media Partners, 2023), 72.

perkembangan bahasa anak. Dan proses belajar anak akan lebih optimal apabila diberikan rangsangan berupa kegiatan.<sup>2</sup>

Menurut Guntur, kegiatan pra membaca merupakan sebagian dari perkembangan kebahasaan yang biasa diartikan dengan melafalkan maupun mengartikan simbol kedalam suara yang disesuaikan dengan kata-kata. Anak yang menunjukkan ketertarikan terhadap buku cerita dan gambar-gambar simbol, seperti huruf, sejak dini akan cenderung memiliki minat yang lebih tinggi dalam kegiatan membaca. Hal ini akan membuat anak usia dini kan mengetahui bahwa melalui membaca ia akan mendapatkan informasi baru yang menyenangkan.<sup>3</sup>

Pengajaran awal membaca pada anak usia dini dikenal sebagai fase pramembaca. Akhaidah dalam Guntur menjelaskan bahwa pengajaran awal membaca pada anak ini berfokus pada kemampuan membaca tahap awal. Kemampuan tahap awal tersebut mencakup kemampuan melafalkan huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membentuk kata-kata, serta merangkai kalimat yang disajikan secara tertulis menjadi sebuah ucapan. Pada tahap ini, anak belum mencapai kemampuan membaca kalimat, melainkan lebih pada mengucapkan huruf, menggabungkan suku kata, dan membentuk kata.<sup>4</sup>

Menurut Tarigan yang dikutip oleh Herlina, membaca adalah suatu proses di mana pembaca mencari pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata tertulis. Tarigan mendefinisikan membaca secara linguistik sebagai suatu proses mencocokkan kembali atau menguraikan kembali sandi. Dia juga menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan yang berbeda dari menulis dan berbicara karena melibatkan penguraian sandi. Anderson, seperti yang dijelaskan oleh Tarigan, menekankan bahwa aspek dekoding membaca adalah mengaitkan kata yang tertulis dengan arti bacaan, yang melibatkan mengubah simbol tertulis menjadi bunyi yang memiliki makna.

Membaca permulaan menurut Dalman merupakan sebuah keterampilan awal yang wajib dikuasai anak. Artinya terdapat

---

<sup>2</sup> Erfiani Ramadanti and Zuhiransyah Arifin, "Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Bergambar Bagi Anak Usia Dini Dalam Bingkai Islam Dan Perspektif Pakar Pendidikan," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 2 (2021): 178, <https://ejournal.uin-suska.ac.id>

<sup>3</sup> Guntur, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, 72.

<sup>4</sup> Guntur, 73–74.

beberapa tahapan dalam membaca yang dapat dimulai sejak usia dini hingga nantinya anak dapat mendapatkan informasi dari tulisan yang dibaca.<sup>5</sup> Sesuai dengan yang disampaikan oleh Munthe dan Sitinjak mengenai pra membaca yang berarti tahapan awal dari proses belajar membaca yang mejadi dasar dalam tahapan berikutnya sampai dengan membaca pemahaman.<sup>6</sup> Pada tahap ini, anak diperkenalkan berbagai macam huruf yang nantinya dilanjutkan dengan merangkai huruf tersebut secara sederhana menjadi beberapa suku kata.

Membaca awal melibatkan serangkaian kegiatan yang mengartikan simbol-simbol tertulis, seperti mengenali huruf dan suku kata, dan menghubungkannya dengan suara, makna, serta membuat kesimpulan tentang apa yang dibaca. Fokus utama dalam pembelajaran membaca awal adalah mengenalkan dan mengucapkan simbol bunyi, seperti huruf, kombinasi suku kata, dan kalimat dengan cara yang mudah dimengerti. Ini berarti anak mulai mengasosiasikan suara huruf dengan suku kata dan kata, sehingga mereka dapat memahami makna dari kata-kata tersebut.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat terkait penjelasan membaca permulaan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca awal merupakan keterampilan dasar dalam pengembangan bahasa anak, yang akan menjadi pondasi untuk kemajuan mereka dalam pendidikan berikutnya. Pada kegiatan membaca tahap awal, anak belajar mengenali dan melafalkan bunyi huruf, menyusun huruf menjadi suku kata, dan membentuk kata-kata sederhana yang memiliki makna yang dapat dipahami. Dengan hal tersebut tentunya akan menambah pembendaharaan kosa kata, pemahaman dan wawasan, serta menstimulasi dan meningkatkan kemampuan bidang keaksaraan dalam lingkup perkembangan bahasa.

Keterampilan membaca adalah hasil interaksi antara faktor dalam diri anak yang menyangkut kesiapan untuk belajar membaca dan faktor lingkungan yang meliputi pemberian rangsangan. Pemberian rangsangan salah satunya adalah dengan

---

<sup>5</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 43.

<sup>6</sup> A. P Munthe and J. V Sitinjak, “Manfaat Serta Kendala Menerapkan Flashcard Pada Pelajaran Membaca Permulaan,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 11, no. 3 (2019): 25.

<sup>7</sup> Adharina Intan Pertiwi, “Studi Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2016): 761.

melalui media buku. Dalam meningkatkan minat baca anak, pemilihan buku juga harus menitikberatkan pada landasan: sebuah buku anak harus memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu anak, meningkatkan perkembangan bahasa, kognisi, dan sosial emosional anak. Selain itu buku yang digunakan juga harus mudah dipahami.

Dalam proses membaca, Trigan menjelaskan bahwa ada dua jenis keterampilan yang sangat penting, yaitu:

- a. Keterampilan mekanis yang meliputi: (1) mengenal huruf; (2) memahami unsur-unsur bahasa (kata dan kalimat); (3) memahami hubungan antara ejaan dan bunyi; (4) kemampuan membaca dengan kecepatan yang lambat;
- b. Keterampilan pemahaman, yang mencakup: (1) memahami makna yang sederhana; (2) menangkap signifikansi atau makna; (3) mengevaluasi atau mengkritisi; (4) kemampuan membaca yang dapat disesuaikan dengan fleksibel sesuai dengan kebutuhan.<sup>8</sup>

Pemberian stimulasi terhadap perkembangan membaca permulaan pada anak usia dini perlu mempertimbangkan aspek perkembangan bahasa tahapan usia anak, yakni dimana anak memiliki kesiapan untuk diberikan pembelajaran tahapan awal pada kegiatan membaca. Menurut Cochorane dalam Musfiroh, setiap anak melewati lima fase atau tingkatan dalam membaca. Diantaranya sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Tahap *Magic*

Fase pertama ini, anak usia dini mulai memahami manfaat buku dan mereka mulai menyadari pentingnya buku. Mereka mulai mengeksplorasi buku dengan melihat-lihat, membawa, dan membolak-balik setiap halamannya. Bahkan, beberapa anak mulai mengembangkan preferensi terhadap buku-buku favorit.

- b. Tahap Konsep Diri

Tahapan konsep diri, anak mulai melakukan kegiatan “pura-pura membaca”, hal ini berarti anak sudah melihat diri sendiri sebagai seorang pembaca. Selain itu mereka juga berusaha mengartikan dan mengambil makna sebuah gambar, sering kali membahasakan buku meskipun tidak

---

<sup>8</sup> Emmi Silvia Herlina, “Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0,” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 4 (2019): 336.

<sup>9</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini* (Jakarta: Grasindo, 2009), 8.

sesuai dengan isi di dalamnya, bahkan sering kali bercerita sesuai dengan imajinasinya didasari gambar yang dilihatnya.

c. Tahap Pembaca Antara

Tahap pembaca antara biasanya anak-anak sudah mulai melek terhadap media cetak atau sesuatu yang di *print*. Selain itu mereka juga senang terhadap kata yang mereka mengerti, mencatat tulisan yang artinya sesuai dengan dirinya, mereka juga dapat menceritakan kembali cerita yang telah ditulis, bahkan mulai mampu membaca puisi. Maka dari itu pada tahapan ini anak sudah mengetahui beberapa huruf alfabet dan dapat melafalkannya.

d. Tahap Lepas Landas

Pada tahapan landas, terdapat tiga karakteristik pada anak usia dini yaitu ciri grafonik, ciri semantik, dan ciri sintaksis. Dari ketiga ciri atau karakteristik tersebut ditunjukkan bahwa anak mulai memiliki semangat membaca, mulai dapat melafalkan huruf dan konteks bacaan, peka terhadap huruf cetak yang ada di lingkungan sekitarnya seperti judul buku, tulisan pada kemasan, simbol atau tanda apapun yang dilihatnya di jalan. Namun, pada tahapan ini terdapat resiko bahasa jika perhatian pada setiap huruf anak diberikan terlalu banyak.

e. Tahap Independen

Pada tahapan independen ini anak mulai membaca buku apapun sendiri, lalu menyusun makna dari huruf berdasarkan pengalaman terhadap kegiatan membacayang ia ketahui. Mereka juga mulai memperkirakan isi atau materi buku yang dibaca. Pemilihan materi sangat berpengaruh karena anak-anak akan memilih materi yang mereka kenali dan materi ekspositoris yang umum alasannya lebih mudah dan menarik bagi mereka.

Dari beberapa penjelasan dan tahapan membaca yang disampaikan oleh beberapa pakar diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa membaca permulaan merupakan kegiatan membawa awal yang ditandai dengan ciri ketika anak sudah mulai senang dengan buku, dapat membedakan gambar dengan tulisan, peka terhadap simbol, dan bahkan mengartikan gambar meskipun tidak sesuai dengan kalimat yang tertulis. Tahapan dari membaca permulaan sangat penting proses ini tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya yang pastinya memiliki tantangan dan tingkat

keseriusan yang berbeda. Pada proses ini akan mempengaruhi kesiapan anak di jenjang pendidikan yang selanjutnya karena anak yang sudah menguasai kegiatan membaca permulaan akan lebih percaya diri dibandingkan dengan anak yang terhambat dalam mencapai perkembangan kemampuan pramembaca dengan baik.

## 2. Tujuan Membaca Permulaan pada Anak

Untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak usia dini serta mempersiapkan anak untuk belajar di jenjang berikutnya, menjadi tujuan utama dalam pendidikan anak usia dini. Fokus utama dalam pendidikan anak usia dini salah satunya adalah memberikan stimulasi yang memadai untuk perkembangan bahasa. Dalam konteks aspek perkembangan kebahasaan anak, kemampuan membaca menjadi keterampilan yang sangat *urgent* dan menjadi dasar yang esensial untuk kelanjutan pendidikan mereka ke tingkat sekolah dasar.

Kemampuan membaca melibatkan pengenalan simbol huruf atau aksara, pengucapan huruf, suku kata, dan kata, serta pemahaman isi dan maksud dari bacaan. Wilansari, Hafidah, dan Pudyaningtyas menyajikan data terkait dengan pengenalan membaca awal, yang mencakup kemampuan mengucapkan huruf yang diketahui, mengaitkan tulisan sederhana dengan gambar atau simbol, dan membaca kata-kata sederhana. Hasil observasi oleh Sulistyoningsih, Agustin, dan Rachmawaty dalam Sinaga menunjukkan bahwa kemampuan membaca awal pada anak dapat dilihat dari pengetahuan huruf yang dimiliki. Anak yang mengenal huruf dengan baik dan lancar akan lebih mudah dalam mengeja, sementara anak yang belum menguasai huruf dengan baik akan menghadapi kesulitan saat melangkah ke tahapan berikutnya.<sup>10</sup>

Kemampuan literasi pada anak usia pra sekolah merupakan kemampuan berbahasa yang tercermin dalam keterampilan mengucapkan dan mengenali huruf. Selain itu, proses awal membaca pada anak biasanya dimulai secara informal di rumah atau lingkungan sekitar mereka, dimana kemampuan mendengar dan berbicara menjadi dasarnya. Sementara itu, kemampuan membaca dan menulis sering kali diajarkan secara formal di

---

<sup>10</sup> Esra Sangelia Sinaga, Nurbiana Dhieni, and Tjipto Sumadi, "Pengaruh Lingkungan Literasi Di Kelas Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 279.

sekolah.<sup>11</sup>

Bewer menjabarkan beberapa tujuan membaca diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara berkelanjutan.
- b. Memberikan pengetahuan pribadi tentang fungsi cetakan.
- c. Membantu mereka memahami tentang buku dan pentingnya membaca

Tujuan ketiga dapat dibagi lebih lanjut menjadi beberapa tujuan sekunder, yaitu mengembangkan kesadaran fonemik, mempelajari struktur cerita, dan memahami apa yang dilakukan pembaca.<sup>12</sup>

Bewer menjelaskan beberapa tujuan membaca pada anak usia dini diantaranya untuk melanjutkan pengembangan bahasa, memberikan pengetahuan baru tentang media cetak, mengembangkan kesadaran fonemik dan belajar truktur cerita.

Membaca permulaan adalah bagian dari evolusi bahasa tertulis. Ketika dilakukan dengan cara yang tepat, memberikan rangsangan membaca awal pada anak usia dini dapat menghadirkan sejumlah manfaat yang beragam. Namun sebaliknya, jika dilakukan dengan cara yang kurang tepat tentu saja akan bermasalah. Diperjelas oleh Musfiroh yang menyampaikan bahwa terdapat beberapa manfaat atau tujuan memberikan stimulasi bahasa tulis pada anak.<sup>13</sup>

- a. Meningkatkan kedekatan anak dengan keaslian bahasa tertulis, mendorong mereka menuju tahap penggunaan bahasa tulis secara fungsional, termasuk membaca awal.
- b. Memperkuat dasar anak dalam kemampuan menulis sesuai dengan tahapan perkembangannya, sehingga mereka dapat belajar tanpa beban yang terlalu berat.
- c. Memfasilitasi anak untuk mengungkapkan ide, keinginan, dan perasaan mereka dengan bebas melalui tulisan, tanpa pembatasan instruksi. Ini membantu mereka belajar mengendalikan bentuk dan isi pesan secara langsung.
- d. Mengalihkan fokus pembelajaran dari guru menjadi anak sebagai pusat pembelajaran, dengan memberikan bantuan

---

<sup>11</sup> Suhati and Astuti, "Pengembangan E Modul Membaca Permulaan Untuk Anak Usia 5 - 6 Tahun," 354.

<sup>12</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 87.

<sup>13</sup> Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, 5.

yang sesuai dan tepat waktu. Dengan demikian pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan tumbuh kembang individu setiap anak.

Tahapan kemajuan anak dalam Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, menggambarkan bahwa pencapaian dalam literasi pada anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 STPPA Aspek Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun**

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
	Usia 5-6 tahun
<b>BAHASA</b> A. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi huruf-huruf yang dikenali.</li> <li>2. Mengenali suara awal huruf dari nama-nama objek di sekitarnya.</li> <li>3. Mengelompokkan gambar-gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang serupa.</li> <li>4. Memahami keterkaitan antara bunyi dan bentuk huruf.</li> </ol>

Pada usia 5-6 tahun kesiapan membaca merupakan satu hal yang harus di ajarkan dengan berbagai kegiatan yang menarik. Pada usia ini prinsip pembelajaran yang digunakan bertujuan untuk membangun kebiasaan dan minat membaca pada anak. Prinsip ini harus dirasakan khususnya di sekolah dasar, supaya anak-anak memperoleh pembelajaran yang baik dan menyenangkan ketika belajar membaca di sekolah dasar.

Menurut Montessori, mengajarkan kegiatan membaca bukanlah sesuatu yang sulit. Usia yang paling sesuai untuk memulai belajar membaca awal adalah antara 4-5 sampai 6 tahun. Pada usia tersebut, panca indera anak akan terstimulasi ketika mereka membaca. Proses pembelajaran bisa dimulai dengan mengajarkan anak untuk membedakan suara huruf yang berbeda dan mengaitkan suara tersebut dengan bentuk tulisannya, sehingga mereka dapat menjadi pembaca yang mahir.

Saat ini banyak penelitian telah menunjukkan bahwa kegagalan banyak anak dalam tahap awal belajar membaca dapat ditelusuri langsung ke kurangnya atau tidak adanya penguatan keterampilan bahasa ekspresif dan reseptif pada tahun-tahun awal

yang formatif.”<sup>14</sup>

Artinya banyak penelitian dan memastikan bahwa banyak anak yang kurang berhasil dalam tahap awal belajar membaca dapat ditelusuri langsung ke kurangnya atau tidak adanya penguatan keterampilan bahasa ekspresif dan reseptif pada tahun-tahun awal formatif.

Mallquist menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran, bahan-bahan yang digunakan (seperti mainan atau media pendidikan), dan lingkungan belajar juga harus mendukung dan sesuai serta pengajaran membaca pada anak usia dini harus berjalan secara terencana dan terstruktur, disesuaikan dengan minat, kebutuhan, perkembangan dan karakteristik masing-masing anak.

Salah satu tanggung jawab dalam pendidikan pra sekolah adalah menstimulasi perkembangan berbahasa anak, termasuk kemampuan membaca permulaan. Pemberian literasi pada anak usia dini tentu memiliki pendekatan yang berbeda dari pendidikan untuk tingkat yang lebih lanjut. Dalam pembelajaran anak usia dini, prinsip bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain harus diutamakan. Pembelajaran perlu dirancang agar menarik dan menyenangkan, sehingga anak merasa senang dan termotivasi. Oleh karena itu, alat atau instrumen pembelajaran yang digunakan haruslah menarik dan konkret, karena anak pada usia ini belum mampu berpikir secara abstrak.

Sebelum kegiatan membaca permulaan diajarkan kepada anak, penting untuk memeriksa kesiapan mereka dalam membaca. Berikut adalah beberapa kemampuan literasi dan kesiapan membaca yang sebaiknya dimiliki anak sebelum mereka memulai belajar membaca awal.<sup>15</sup>

a. Kemampuan Auditorial

Anak diminta untuk membedakan bunyi atau suara yang berbeda, mencari kata yang cocok dengan vocal pertama anak, dan sebagainya.

b. Kemampuan Diskriminasi Visual

Anak perlu memiliki pemahaman tentang objek yang mereka lihat. Mereka sebaiknya diajarkan untuk mengenali perbedaan dalam hal bentuk, warna, ukuran, serta

---

<sup>14</sup> Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, 89.

<sup>15</sup> Herlina, “Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0,” 341.

- membedakan arah kiri dan kanan, serta atas dan bawah.
- c. Kemampuan Menghubungkan Symbol dan Bunyi  
Anak dapat menghubungkan huruf secara perlahan dengan bunyi yang diucapkan.
  - d. Kemampuan Motorik Perseptual  
Anak sebaiknya dilatih menggunakan oto-oto halus tangan dan jari dengan bermain membuat bentuk menggunakan lilis mainan atau plastisin, melukis menggunakan jari, meronce, memasang kancing pada pakaian, dan yang lainnya.
  - e. Kemampuan Bahasa Lisan  
Keterampilan berbahasa lisan perlu ditingkatkan dan dipertajam. Anak harus belajar mendengarkan, mengingat, mengikuti petunjuk, dan memahami cerita. Ini akan meningkatkan kosakata lisan anak.
  - f. Menciptakan Pengalaman  
Mengajak anak menceritakan aktivitas harian mereka, atau mengajak mereka menonton film maupun membacakan buku cerita dapat membangun pengalaman anak.
  - g. Menafsirkan Gambar  
Untuk mengetahui bahwa anak dapat menginterpretasikan sebuah gambar kita dapat menunjukkan kepada anak sebuah gambar dan memintanya untuk berbicara tentang gambar tersebut.
  - h. Progresi Kiri-Kanan  
Salah satu aktivitas yang dapat dilakukan untuk mengajarkan konsep pergerakan dari kiri ke kanan adalah dengan menyusun potongan gambar secara berurutan dari kiri ke kanan, dan memberikan contoh kepada anak jika membaca dimulai dari sisi kiri dan bergerak ke arah kanan.
  - i. Mengorganisasikan Kegiatan  
Untuk mempersiapkan anak dalam membaca, aktivitas yang bisa dilakukan termasuk memberikan tugas mencocokkan gambar secara berurutan dan sesuai, serta mendorong anak untuk menceritakan kembali kisah yang mereka dengar.
  - j. Penggunaan Bahasa Lisan  
Mengembangkan keterampilan berbahasa lisan pada anak dapat dilakukan dengan mengajak mereka untuk terlibat dalam percakapan, tanya jawab, serta bermain peran atau drama.

k. Pengenalan Mengamati Kata

Kegiatan yang menarik misalkan dengan bermain tebak-tebakan symbol menggunakan *flash card* dapat melatih anak mengamati kata.

l. Lateralisasi

Lateralisasi merupakan penggambaran konsep pada fungsi otak yang dikhususkan pada sisi kanan atau kiri. Hal ini dapat distimulasi dengan melatih anak mengurutkan benda dari kanan ke kiri dan sebaliknya.

m. Sinkronisasi Gerak

Sinkronisasi atau koordinasi gerak dapat distimulasi dengan mengajak anak melakukan aktivitas fisik seperti berjalan, melompat, melewati papan titian, berlari dan yang lainnya.

**3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Membaca Anak**

Pemberian stimulasi yang tepat dan sesuai sangat berpengaruh terhadap peningkatan dalam pembelajaran dan perkembangan pra membaca pada anak usia dini. Terdapat pandangan konstruktivistik yang menekankan keterlibatan anak pada kegiatan belajar. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat berinteraksi aktif terhadap lingkungan stimulusnya. Proses pembelajaran juga harus dikemas dengan cara yang menyenangkan sehingga tidak memberikan beban belajar yang lebih. Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diutamakan terhadap pemberian stimulasi terhadap perkembangan membaca permulaan anak usia dini<sup>16</sup> :

a. Imersi

Imersi merupakan keterlibatan yang sangat mendalam . Dalam hal ini anak anak harus dapat terintegrasi dan membaaur dengan lingkungan stimulus bahasanya. Oleh karena itu sekolah wajib *mensetting* lingkungan bermain anak dengan materi pembelajaran yang sesuai berupa tempelan simbol, tanda, alat peraga, bahan cetak, dan media belajar yang menarik minat anak untuk membacanya dengan keras.

b. Demonstrasi

Anak anak melihat dan memahami suatu hal secara konkrit, dengan demikian mereka memerlukan contoh melalui pemberian demonstrasi dari aktivitas orang disekitarnya. Maka, orang disekitar tumbuh kembang anak

---

<sup>16</sup> Musfiroh, Menumbuhkembangkan *Baca-Tulis Anak Usia Dini*, 13–14.

sebaiknya menjadi *role model* dalam kegiatan yang menunjang kegiatan membaca dan menulis permulaan bagi anak.

c. Keterlibatan

Tidak jauh berbeda dengan imersi, memang proses belajar akan berjalan dengan optimal jika terdapat keterlibatan antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Dengan mereka memiliki keaktifan terhadap proses belajar, hal ini dapat mencerminkan sebuah proses membangun capaian tujuan belajar mengajar. Sehingga dengan sendirinya anak akan memilih bacaan yang mereka inginkan untuk didramatisasikan.

d. Ekspektasi

Sebagai seorang guru tentunya memiliki pengharapan yang baik terhadap proses dan capaian perkembangan anak yang baik. Oleh karena itu, anak-anak setiap hari harusnya memiliki kesempatan yang cukup untuk menyalurkan kreativitas dan ekspresi melalui kegiatan pengembangan membaca dan menulis yang menyenangkan. Maka dari itu guru harus selalu mendorong anak untuk memposisikan diri sebagai pembaca dan penulis.

e. Tanggung Jawab

Pendidik atau guru perlu menyiapkan waktu dan lingkungan yang ideal dan efektif bagi anak untuk memiliki kesempatan bertanggung jawab terhadap media dan topik pembelajaran yang dipilih dalam kegiatan membaca permulaan.

f. Aproksimasi

Aproksimasi merupakan sebuah kemiripan, maksudnya anak-anak mengira bentuk dan penggunaan bahasa merupakan sebuah kesamaan. Dalam hal ini guru dan orang tua harus memberikan dukungan dan motivasi terhadap kegiatan membaca yang dilakukan anak. Karena dengan adanya dukungan yang diberikan dapat membangun lingkungan yang bebas untuk mengekspresikan bahasa yang mana fokus terhadap pemahaman makna lebih utama dari pada fokus terhadap kesalahan yang dibuat.

g. Respon

Respon dalam bentuk tulisan bagi anak sangatlah penting. Setiap pertanyaan yang diajukan oleh anak memiliki nilai dan bermanfaat dalam proses hipotesis dan pengujian mereka. Pertanyaan yang terkait dengan huruf,

pengucapan, dan cara membaca harus dijawab dengan cepat untuk mencegah anak merasa kecewa atau trauma terhadap rasa ingin tahu mereka.

h. Pengaplikasian

Jika anak usia dini belajar berkomunikasi lisan melalui mendengar dan berbicara, mereka dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Hal yang sama berlaku untuk memahami dan menerapkan peran bahasa tertulis dalam lingkungan belajar mereka. Kegiatan baca tulis dihubungkan dengan aktivitas sehari-hari dan disesuaikan dengan latar belakang anak, sehingga anak dapat belajar pengaplikasian bahasa dalam konteks yang autentik dan bermakna. Ini membantu mereka memperoleh pengalaman dengan simbol huruf.

Perkembangan membaca permulaan pada anak berkaitan dengan pengalaman literasi yang baik. Pengalaman literasi yang baik pada anak usia dini dipercaya dapat memberikan dasar yang kuat terhadap perkembangan kemampuan membaca selanjutnya. Pemberian stimulus merupakan bagian dari pengalaman anak untuk dapat terbiasa dengan media cetak dan media tulis yang beragam sebelum mereka mendapatkan materi pembelajaran membaca di sekolah dasar.<sup>17</sup>

Lingkungan sekitar tumbuh kembang anak akan sangat berpengaruh pada perkembangan aspek membaca permulaan anak usia dini. Lingkungan yang bebas akan literasi dapat memberikan dukungan optimal bagi perkembangan kemampuan membaca anak. Memberikan rangsangan yang tepat bagi capaian membaca permulaan anak usia dini melalui lingkungan yang penuh dengan literasi yang relevan merupakan pengalaman yang penting bagi anak. Karena lingkungan literasi yang kaya akan memengaruhi ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca awal. Fondasi yang kuat untuk perkembangan membaca juga akan terbentuk melalui lingkungan literasi anak. Ini sejalan dengan pendapat Otto yang menyatakan bahwa anak usia dini akan bereksplorasi terhadap literasi ketika mereka berada di lingkungan yang kaya akan eksplorasi dan interaksi baca tulis.<sup>18</sup>

Dalam pengembangan bahasa anak termasuk dalam

---

<sup>17</sup> Sinaga, Dhieni, and Sumadi, "Pengaruh Lingkungan Literasi Di Kelas Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak," 281.

<sup>18</sup> Beverly Otto, *Perkembangan Berbahasa Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2015), 174.

pemberian stimulasi terhadap capaian membaca permulaan terdapat beberapa faktor yang berpengaruh. Beberapa hal yang memengaruhi perkembangan bahasa termasuk<sup>19</sup>

- a. Kemampuan Kognitif  
Perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh tingkat kognitif mereka karena ada keterkaitan yang kuat antara pikiran dan bahasa.
- b. Pola Komunikasi  
Komunikasi dalam keluarga yang memiliki pola interaksi demokratis cenderung mempercepat perkembangan bahasa anggota keluarga.
- c. Jumlah Anggota Keluarga  
Perkembangan bahasa anak bisa dipercepat oleh keberadaan banyak anggota keluarga karena adanya beragam interaksi, berbeda dengan situasi di mana anak satu-satunya tanpa anggota keluarga lain selain keluarga inti.
- d. Kedwibahasaan  
Penelitian menjelaskan bahwa anak yang sejak usia dini tumbuh di lingkungan dengan dwibahasa atau lebih akan lebih cepat capaian perkembangan aspek bahasa dari pada yang dibesarkan dengan satu bahasa.
- e. Kesehatan  
Kesehatan sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada tahap awal pertumbuhannya. Sebagai contoh, jika anak mengalami masalah kesehatan yang berkelanjutan selama dua tahun pertama, perkembangan kemampuan membacanya mungkin akan tertunda.
- f. Status Ekonomi  
Hasil beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah biasanya perkembangan bahasanya lebih terhambat jika dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik.
- g. Jenis Kelamin  
Pada tahap awal perkembangan anak, tidak ada perbedaan dalam kemampuan vokalisasi antara anak perempuan dan laki-laki. Namun, mulai usia dua tahun, anak perempuan cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih cepat daripada anak laki-laki.

---

<sup>19</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, n.d.), 55–56.

- h. Hubungan Antar Keluarga  
 Hubungan keluarga sangat berperan penting terhadap perkembangan bahasa anak, karena proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung akan mencetak pengalaman. Sehingga pengalaman berbahasa yang baik haru dicontohkan oleh orang tua kepada anak.

## B. Media Pembelajaran

### 1. Pengertian Media Pembelajaran

Materi ajar atau media memegang peranan krusial dalam proses belajar. Sebagai penyampai materi secara efektif kepada siswa, guru umumnya menggunakan berbagai media pembelajaran sebagai alat bantu. Penggunaan media ajar dalam proses pembelajaran dapat merangsang ketertarikan terhadap pembelajaran atau hal baru, meningkatkan motivasi, dan juga memiliki dampak psikologis pada pembelajaran. Pada tahap pengenalan atau orientasi, bahan ajar atau media dapat memberikan penjelasan materi secara lebih nyata sehingga menjadi efektif dan lebih optimal.

Media berasal dari kata Latin "medius" yang berarti perantara atau pengantar. Dalam konteks pembelajaran, media digunakan sebagai alat oleh siswa untuk menerima informasi baik secara visual maupun verbal. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, media juga digunakan sebagai alat bantu bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih mudah sehingga siswa dapat menerima materi tersebut dengan baik.<sup>20</sup>

Sama seperti yang diungkapkan oleh Aprinawati, media dianggap sebagai alat perantara atau pengantar dalam proses pembelajaran. Fauziddin juga memberikan penjelasan mendasar bahwa, media dapat berupa orang, materi, atau peristiwa yang mendorong seseorang untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan. Pada dasarnya, media atau bahan ajar digunakan untuk merangsang proses pembelajaran sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa dengan baik dan juga membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Indra Martha Rusmana and Mia Kurniawarsih, "Pengembangan Media Pembelajaran Komik Matematika Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Berbasis Budaya," *Lebesgue* 1, no. 1 (n.d.): 41.

<sup>21</sup> M Fauziddin, "Peningkatan Kemampuan Klasifikasi Melalui Media Benda Konkret Pada Anak Kelompok A1 Di TK Cahaya Kembar Bangkinang Kampar," *Jurnal PG\_PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai* 2 (2018): 37.

Wijayaningsih dan Debeturu juga menyampaikan bahwa media ajar mencakup segala hal, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, dalam lingkungan pembelajaran anak. Dengan menggunakan media tersebut, anak dapat merasa terbantu dalam memahami materi yang sedang dipelajari.<sup>22</sup> Maulana menekankan bahwa media pembelajaran dapat menciptakan situasi pembelajaran yang nyata.<sup>23</sup> Selain itu, media juga berperan dalam mengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan, membantu menstimulasi minat belajar dan perhatian siswa.<sup>24</sup> Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran juga dikenal dengan istilah lain seperti bahan ajar, alat peraga, teknologi pendidikan, dan alat audiovisual.<sup>25</sup> Media pembelajaran berfungsi sebagai penunjang dalam proses pembelajaran yang memastikan pesan disampaikan dengan jelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.<sup>26</sup>

Media pembelajaran dapat juga disebut sebagai alat yang membantu guru dalam memperjelas dan meningkatkan efisiensi kegiatan belajar mengajar. Media berperan sebagai sarana untuk mengantarkan pesan dari pengirim kepada penerima, dan juga dapat merangsang berbagai aspek seperti pola pikir, perhatian, perasaan, minat, serta menarik minat siswa secara khusus. Dengan demikian, media pembelajaran dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>27</sup>

Media pembelajaran merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Sari & Linda, tanpa media pembelajaran, kegiatan pembelajaran cenderung menjadi pasif dan membosankan bagi siswa. Dengan demikian, media pembelajaran mencakup semua

---

<sup>22</sup> B Debeturu and Wijayaningsih, "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Magic Puffer Ball," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 44.

<sup>23</sup> I. M Maulana, Y Yaswinda, and Nasution, "Pengenalan Konsep Perkalian Menggunakan Media Rak Telur Rainbow Pada Anak Usia Dini.," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 21.

<sup>24</sup> Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 7.

<sup>25</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 6.

<sup>26</sup> Cecep Hilman, *Perencanaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Padang: PT. Globlal Eksekutif Teknologi, 2022), 6.

<sup>27</sup> Muhammad Hasan, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Tahta Media Group, 2021), 10.

hal yang dapat mendukung penyampaian pesan dari guru kepada siswa dalam materi pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran berperan sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa agar dapat dipahami dengan baik.<sup>28</sup>

Di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini, penggunaan media pembelajaran masih menjadi isu yang perlu dibahas. Pemanfaatan media pembelajaran yang efektif dan beragam dianggap penting dalam proses pembelajaran anak usia dini karena berdampak pada efektivitas pembelajaran. Zaini menekankan bahwa media pembelajaran dapat digunakan sebagai perantara oleh peserta didik, di mana guru dapat menggunakan media tersebut untuk mempertahankan minat siswa dalam pembelajaran sehingga mereka tidak cepat merasa bosan atau jenuh. Selain itu, Miftah dalam Wulandari menegaskan bahwa media merupakan bagian penting yang memerlukan perhatian khusus dari para guru. Guru harus menyadari peran penting media dalam memfasilitasi pembelajaran yang merangsang minat belajar peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran harus dilakukan dengan cermat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks lain, penggunaan media pembelajaran sebagai pendukung stimulasi juga dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, saat merancang pembelajaran di kelas, guru perlu merencanakan penggunaan media pembelajaran secara matang dan menyadari peran pentingnya dalam proses belajar mengajar. Sebagai pendidik, mereka juga perlu menyadari bahwa tanpa media pembelajaran, pembelajaran akan menjadi monoton dan siswa mungkin akan merasa jenuh sehingga pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif.<sup>29</sup>

Karakteristik anak sebagai pembelajar di zaman yang semakin berkembang berbeda dengan era lampau. Anak yang lahir di era digital memiliki kemampuan memahami sesuatu hal dengan mudah, akan tetapi mereka sering kali merasa bosan dan tidak menyelesaikan pekerjaannya jika dirasa hal tersebut kurang menarik. Maka dalam pembelajaran diperlukan media sebagai alat bantu untuk menyelesaikan beberapa dari permasalahan

---

<sup>28</sup> A. M Sari, "Sikap Dan Respon Anak PAUD Dalam Mengenal Metamorfosis Serangga Melalui Media Animasi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 56.

<sup>29</sup> Amelia Putri Wulandari et al., "Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3930.

tersebut.

Media pembelajaran memiliki fungsi dan tujuan yang diantaranya sebagai berikut :

- a. Media pembelajaran berperan sebagai alat untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif;
- b. Media pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tujuan dan isi pelajaran yang ingin dicapai;
- c. Media pembelajaran bukan hanya digunakan sebagai hiburan atau pelengkap semata;
- d. Fungsi utama media pembelajaran adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru;
- e. Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Media memiliki sifat-sifat yang bervariasi, oleh karena itu, pemilihan media harus dilakukan secara hati-hati dan cermat agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, pemilihan yang tepat terhadap media pembelajaran akan sangat mendukung efektivitas proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta materi pembelajaran.

Menurut Wahid, dalam perspektif sejarah, terdapat dua peran media pendidikan (yang kini disebut media pembelajaran), yakni:<sup>30</sup>

- a. Fungsi AVA (*Audio Visual Aids* atau *Teaching Aids*)

Fungsi AVA adalah memberikan pengalaman konkret kepada anak. Karena bahasa pada dasarnya bersifat abstrak, pendidik perlu menggunakan alat bantu seperti gambar atau model dalam penyampaian materi untuk membuatnya lebih konkret. Ini membantu anak memahami materi yang disampaikan melalui media pembelajaran yang digunakan, menjadikan media sebagai alat bantu untuk memperjelas konsep yang diajarkan oleh guru.

- b. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu individu atau entitas yang menghasilkan pesan dan media yang menyampaikan pesan kepada penerima. Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan bisa berupa berbagai format seperti modul, film, slide, atau bentuk lain yang mengandung pesan. Dalam komunikasi tatap muka,

---

<sup>30</sup> Wulandari et al., 3932.

pembicara berinteraksi langsung dengan penerima tanpa perantara, sehingga media menjadi penghubung antara komunikator dan audience.

Secara umum sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, kelebihan media dalam kegiatan belajar mengajar adalah memudahkan komunikasi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih optimal. Sedangkan secara khusus media mempunyai beberapa keunggulan yang dirinci oleh Perguruan Tinggi Negeri, yang terbagi kedalam delapan keunggulan media dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

- a. Kontinuitas penyampaian topik
- b. Klarifikasi dan peningkatan daya tarik dalam proses belajar-mengajar
- c. Interaktivitas yang lebih tinggi dalam kegiatan pembelajaran
- d. Optimalisasi penggunaan waktu dan energi
- e. Peningkatan mutu hasil belajar siswa
- f. Ketersediaan media pembelajaran yang fleksibel dalam penggunaannya
- g. Mendorong respon positif siswa terhadap materi dan proses pembelajaran
- h. Mengubah peran pendidik dari arah tunggal menjadi berinteraksi dengan siswa dan responsif

Untuk menghasilkan media pembelajaran yang efektif dan efisien, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran yang akan disampaikan dan memilih media yang sesuai untuk mendukung penyampaiannya. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk merancang bahan ajar atau media pembelajaran yang efektif, antara lain<sup>31</sup> :

- a. Media sebaiknya disusun secara sederhana agar mudah dipahami oleh siswa.
- b. Desain media harus relevan dengan tema atau topik pembelajaran yang akan disampaikan.
- c. Fokus perancangan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, tanpa terlalu rumit.
- d. Media bisa dibuat dengan menggunakan bahan-bahan sederhana yang mudah didapat, tetapi tetap mempertahankan makna dan fungsi yang diinginkan.
- e. Media dapat berupa gambar, model, bagan struktural, atau bentuk lainnya dengan menggunakan barang-barang yang

---

<sup>31</sup> Septy Nurfadhillah, *Media Pembelajaran* (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 11–12.

mudah dan murah

Beberapa penjelasan terkait teori media pembelajaran diatas sangat memberikan gambaran terkait bagaimana pentingnya media pembelajaran sebagai sarana pendukung dalam tercapainya tujuan belajar sehingga dalam perancangannya harus disesuaikan agar fungsinya menjadi optimal.

## 2. Variasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki berbagai variasi dan beragam jenis yang berbeda, masing -masing dari media pembelajaran yang beragam tersebut diklasifikasikan dari berbagai aspek. Berdasarkan penggunaan atau pemakai yang memanfaatkan media pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran bersama atau secara massal. Contohnya televisi atau LCD Proyektor
- b. Media pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar secara individu atau perorangan, seperti modul atau buku

Perkembangan teknologi sangat berpengaruh pada perkembangan dunia pendidikan. Hal ini tentu saja membuat psikologi belajar serta sistem pendidikan berubah dan mendorong inovasi baru dalam media pembelajaran. Di mana setiap media pembelajaran memiliki ciri dan fungsi masing masing. Menurut Hamalik dalam Nurfadhillah, jenis-jenis media pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Media pembelajaran berkaitan erat dengan demonstrasi yang berasal dari kata "raga", yang mengacu pada objek yang dapat disajikan melalui indera manusia.
- b. Fokus utamanya adalah pada objek atau fenomena yang bisa dilihat dan didengar.
- c. Media pembelajaran berperan dalam memfasilitasi hubungan (komunikasi) antara guru dan siswa dalam konteks pengajaran.
- d. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, sebagai perantara dalam proses pembelajaran.<sup>32</sup>

Menurut Gagne dalam penjelasan Janilus dan Ambiyar, media pembelajaran dikelompokkan berdasarkan tingkat hierarki belajar, yang meliputi Media demonstratif, Komunikasi lisan, Media cetak, Gambar diam, Gambar bergerak, dan Film.

---

<sup>32</sup> Nurfadhillah, 51–53.

Sementara menurut Junaidi, kriteria umum yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>33</sup>

a. Tujuan Penggunaan

Pendidik perlu mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai terlebih dahulu. Pertimbangkan apakah tujuan pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, atau kombinasi dari ketiganya. Misalnya, jika tujuannya adalah aspek visual, apakah perlu menggunakan media bergerak atau diam? Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membantu guru untuk fokus pada jenis media yang tepat, seperti media nyata, audio, visual, audio-visual, atau lainnya.

b. Sasaran pengguna media

Perhatikan kepada siapa media tersebut akan digunakan dan pertimbangkan karakteristiknya, jumlahnya, latar belakang sosial, motivasi, dan minat belajar peserta didik. Jika kita mengabaikan kriteria ini, kemungkinan media yang dipilih tidak akan berfungsi secara optimal. Akhirnya, sasaran pengguna lah yang akan mendapatkan manfaat dari media yang telah disesuaikan. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan media dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

c. Karakteristik Media

Memahami sifat-sifat media pembelajaran penting untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahannya. Agar dapat memilih media yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kita perlu memahami dengan baik karakteristik masing-masing media pembelajaran. Proses pemilihan media dilakukan untuk membandingkan antara berbagai media agar dapat menentukan mana yang paling cocok. Oleh karena itu, sebelum menetapkan jenis media tertentu, penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang karakteristik media yang akan digunakan.

d. Waktu

Terkait dengan efisiensi sebuah media, berapa lama waktu yang digunakan untuk membuat dan mempresentasikan materi melalui penggunaan media

---

<sup>33</sup> Junaidi, "Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar," *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan* 3, no. 1 (2019): 49.

tersebut akan sangat berpengaruh terhadap efisiensi penggunaan media pembelajaran. Alokasi waktu dalam menggunakan media pembelajaran dimulai dari persiapan, penggunaan. Jika waktu yang digunakan tidak efisien dan tidak sesuai dengan perencanaan maka media yang baik pun akan memberikan banyak kendala sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi kurang kondusif maka, dari itu diperlukan evaluasi terhadap media. Jangan sampai media yang digunakan tidak efisien dan menyita banyak waktu.

e. Biaya

Untuk mencapai efektivitas pembelajaran, faktor biaya menjadi salah satu pertimbangan yang penting. Media pembelajaran yang mahal belum tentu lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran daripada media yang sederhana dan terjangkau secara harga.

f. Ketersediaan

Ketersediaan media merupakan hal yang perlu dipikirkan. Pentingnya kita menyediakan media tersebut di sekolah dengan berbagai cara. Pihak sekolah harus memiliki manajemen pengadaan media. Apakah media yang dibutuhkan berada di pasaran atau perlu dan mampu jika harus membuat sendiri. Karena seperti yang kita ketahui bahwa pembuatan media memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang jangan sampai membuat media itu menjadi tidak efektif karena pembuatannya yang rumit. Namun dari pada itu, untuk anak usia dini dapat disiasati dengan menggunakan media *loosepart* atau lepasan yang salah satu macamnya merupakan benda di lingkungan sekitar anak.

### 3. Media Buku Ajar Membaca Permulaan Anak Usia Dini

a. Pengertian Buku Ajar

Menurut Mulyasa, bahan ajar atau media pembelajaran adalah bagian dari sumber belajar yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang tersurat maupun tersirat, dan secara umum dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran. Mulyasa menyatakan bahwa bahan ajar atau media pembelajaran merupakan bagian dari sumber ajar yang dapat diinterpretasikan sebagai sesuatu yang berisi pesan pembelajaran, baik secara umum maupun spesifik, yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> H.E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0* (Bandung: Bumi Aksara, 2021), 134.

Menurut Dick dan Carey, yang ditambahkan oleh Widyastuti, materi instruksional mencakup konten yang disampaikan baik secara tertulis, melalui media, atau disampaikan oleh seorang instruktur yang digunakan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Ini juga mencakup informasi yang akan digunakan oleh pembelajar untuk memandu kemajuan mereka.<sup>35</sup>

Berdasarkan pendapat yang di utarakan oleh Dick, dan Carey media pembelajaran merupakan sebuah perantara berupa bahan ajar yang harusnya mengandung isi baik secara tertulis maupun hanya perantara penyampai pesan atau harus memerlukan instruktur leh guru sebagai fasilitator agar dapat digunakan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Bahan ajar yang digunakan harus berpihak pada kebutuhan anak maka perlu disesuaikan dengan metode, materi, dan perkembangan anak. Selain itu bahan ajar juga harus mencakup informasi yang akan digunakan siswa untuk dapat mendorong dan menstimulasi perkembangannya.

Pengertian terkait bahan ajar diatas menjelaskan bahwa bahan ajar memang harus dirancang untuk memfasilitasi proses perkembangan anak. Maka diperlukan penyesuaian tujuan pembelajaran terhadap materi pembelajaran dan aspek perkembangan sehingga nantinya dapat menjadi acuan untuk evaluasi agar materi yang disampaikan menjadi menarik, tepat sasaran, selain itu capaian perkembangan anak dapat terstimulasi dan terukur dengan baik.

Buku ajar, yang didefinisikan dari kata “buku” dalam Bahasa Indonesia, ternyata memiliki kesamaan dengan berbagai bahasa lainnya. Dalam Bahasa Yunani disebut “*biblos*”, dalam bahasa Inggris disebut “*book*”, dalam bahasa Belanda disebut “*boek*”, dan dalam bahasa Jerman adalah “*das Buch*”. Dari variasi bahasa-bahasa ini, terlihat bahwa semuanya dimulai dengan huruf "b". Jika diperhatikan penggunaannya dalam setiap bahasa, kata tersebut pada dasarnya memiliki arti yang serupa, merujuk pada objek yang sama: kumpulan kertas yang disatukan menjadi satu.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ana Widyastuti, “Peningkatan Literasi Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Bahan Ajar Membaca, Menulis, Dan Berhitung Untuk Guru TK Di Kecamatan Cinere Dan Limo Depok,” *Abdimas Talenta 2*, no. 2 (2017): 102.

<sup>36</sup> B. P Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

Pada awalnya buku merupakan sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi melalui tulisan tangan yang dijadikan satu, namun seiring perkembangan teknologi buku tidak lagi berupa tulisan namun menjadi bentuk cetakan, dan bahkan saat ini telah ada buku digital. Secara umum sebagai media informasi, tentunya buku memuat berita yang ingin disampaikan kepada pembaca. Berita dapat berupa gagasan, pandangan, pikiran, pengetahuan, maupun perasaan penulis yang ditumpahkan dalam tulisan yang berbentuk simbol, kata, kalimat, gambaran, atau bentuk visual lainnya. Dengan adanya media buku baik dalam bentuk cetakan maupun dalam bentuk digital tersebut sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Karena mengandung segudang informasi penting, buku ajar merupakan sebuah media yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Buku ajar ialah sebuah buku yang disusun sesuai dengan rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan kompetensi yang telah ditetapkan.<sup>37</sup> Semakin baik kualitas buku ajar, semakin optimal pula kegiatan belajar mengajar yang ditunjungnya.

BSNP berpendapat tentang buku ajar yang disampaikan sebagai berikut:

“Buku ajar yang baik adalah buku yang setidaknya mengacu pada tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik, yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar. Artinya, buku atau bahan ajar harus memperhatikan kelayakan isi, yang meliputi berisi informasi, pesan, dan pengetahuan yang disampaikan secara tertulis dengan cara yang logis dan mudah dipahami sesuai dengan tingkat kognitif siswa. Selain itu, sebuah buku atau bahan ajar harus memperhatikan kebakasaannya, yang meliputi penyajian konsep-konsep secara menarik, interaktif, dan mampu merangsang proses berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta memunculkan kedalaman berpikir, metakognisi, dan evaluasi diri.”<sup>38</sup>

Sebuah materi ajar atau media pembelajaran, termasuk

---

<sup>37</sup> Syamsul Arifin and Adi Kusrianto, *Sukses Menulis Buku Ajar & Referensi* (Semarang: Grasindo, 2020), 57.

<sup>38</sup> Widyastuti, “Peningkatan Literasi Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Bahan Ajar Membaca, Menulis, Dan Berhitung Untuk Guru TK Di Kecamatan Cinere Dan Limo Depok,” 104.

buku, perlu mempertimbangkan elemen penyajian yang mencakup teknik penyajian dan faktor pendukungnya. Secara fisik, presentasi harus disampaikan dalam bentuk visual yang menarik dan sesuai dengan karakteristik buku pelajaran yang cocok dengan materi serta tingkat usia anak-anak. Menurut Greene dan Petty seperti yang dikutip oleh Tarigan, formulasi buku ajar yang dapat dianggap sebagai media pembelajaran yang berkualitas tinggi termasuk hal-hal berikut ini:<sup>39</sup>

1. Buku ajar yang dibuat harus dapat membangkitkan minat dan ketertarikan peserta didik sebagai penggunanya.
2. Buku ajar yang disusun harus memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan meningkatkan motivasi para peserta didik.
3. Buku ajar yang disiapkan juga harus mengandung ilustrasi atau gambar yang menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik yang menggunakan buku tersebut.
4. Buku ajar juga harus mempertimbangkan beberapa aspek kebahasaan agar sesuai dengan perkembangan bahasa anak-anak.

Media pembelajaran berupa buku atau cetakan biasanya mencakup buku teks, buku kerja, jurnal, lembar kerja, atau majalah. Dalam proses penyusunan buku ajar, terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, seperti kesesuaian, struktur, pengaturan, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan ruang kosong.<sup>40</sup>

#### 1) Konsistensi

Konsistensi dapat digunakan dengan menetapkan format antar halaman, jarak, spasi dan pastikan untuk tidak menggabungkan ukuran huruf yang dicetak berbeda.

#### 2) Format

Format yang digunakan dapat dengan membagi tulisan menjadi dua kolom untuk paragraf dengan tulisan pendek, dan satu kolom untuk paragraf dengan tulisan panjang.

---

<sup>39</sup> Henry Guntur Tarigan and Djago Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa, 2009), 21.

<sup>40</sup> Nurfadhillah, *Media Pembelajaran*, 81–85.

## 3) Organisasi

Pengorganisasian dapat dilakukan dengan menyusun teks sehingga informasi mudah diperoleh. Dan juga dapat menggunakan kotak-kotak untuk memberi jarak dan memisahkan beberapa teks yang berbeda.

## 4) Daya tarik

Pastikan visualisasi pada masing masing bagian baru memiliki ilustrasi dan konsep yang berbeda. Karena hal ini dapat memberikan motivasi terhadap pembaca.

## 5) Ukuran huruf

Pilihlah ukuran huruf yang cocok dengan rentang usia anak, konten yang disampaikan, dan lingkungan belajarnya. Hindari penggunaan huruf kapital di seluruh teks.

## 6) Penggunaan spasi kosong

Spasi kosong dapat berfungsi untuk mengistirahatkan mata anak, agar memberi kesempatan anak untuk tidak selalu terfokus pada teks yang rumit. Selain itu spasi kosong juga dapat menambah kontras sehingga tampilan menjadi lebih menarik.

## b. Karakteristik Buku Ajar Membaca

Dengan penggunaan media pembelajaran sebenarnya bukan hanya membantu peserta didik tetapi juga membantu guru. melalui bahan ajar yang menarik guru lebih memiliki kebebasan untuk mengembangkan materi pelajaran. Dalam hal ini sebagai bahan ajar, buku ajar membaca seharusnya berisi materi yang menarik, mudah, memadai, bervariasi dan tentunya menarik minat serta menstimulasi perkembangan membaca permulaan pada anak. Materi yang disajikan juga harus sesuai dengan tahapan perkembangan, termasuk di dalamnya pemilihan ilustrasi, warna, dan karakter yang ramah anak sehingga mampu diterima dengan mudah sebagai stimulus perkembangannya.

M. Atwi Suparman menjelaskan bahwa buku ajar yang berkualitas memiliki beberapa karakteristik berikut;<sup>41</sup>

- 1) Mandiri dalam pembelajaran, yang berarti bahan ajar dapat dipelajari sendiri oleh siswa karena disusun untuk tujuan tersebut.

---

<sup>41</sup> M. Atwi Suparman, *Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan: Desain Instruksional Modern* (Jakarta: Erlangga, 2012), 284.

- 2) Kemampuan penjelasan diri, yaitu bahan ajar mampu menjelaskan sendiri karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami, isi yang terstruktur, dan tersusun secara sistematis.
- 3) Pembelajaran dengan kecepatan sendiri, di mana siswa dapat belajar dengan ritme yang sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa harus menunggu siswa lain atau merasa tertinggal dari yang lain.
- 4) Mandiri dalam konten, yaitu bahan ajar lengkap dalam dirinya sendiri sehingga siswa tidak bergantung pada sumber lain kecuali untuk memperkaya pengetahuan mereka.
- 5) Materi pembelajaran individual, yang didesain sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa yang sedang mempelajarinya.
- 6) Fleksibel dan dapat diakses secara mobile, di mana siswa dapat belajar kapan pun, di mana pun, baik dalam keadaan diam atau bergerak.
- 7) Materi pembelajaran yang komunikatif dan interaktif, didesain sesuai dengan prinsip komunikasi yang efektif dan melibatkan interaksi dengan siswa yang sedang mempelajarinya.
- 8) Berbasis multimedia dan komputer, yaitu bahan ajar yang dirancang menggunakan multimedia termasuk optimal dalam pemanfaatan komputer jika siswa memiliki akses.
- 9) Didukung oleh tutorial dan kelompok belajar, di mana bahan ajar masih bisa memerlukan dukungan dari tutorial dan kelompok belajar.

Dalam buku anak, proporsi ilustrasi atau gambar harus lebih dominan daripada buku teks konvensional. Ilustrasi dalam buku anak bertujuan untuk menggambarkan cerita yang sulit dipahami hanya melalui kata-kata, sehingga membantu membangkitkan imajinasi anak. Karena anak-anak cenderung mudah bosan saat membaca, buku dengan banyak gambar membuat mereka lebih tertarik, menjadikan pengalaman membaca lebih menyenangkan. Oleh karena itu, anak-anak memerlukan kombinasi seni dan cerita, alih-alih buku dengan teks yang rumit.

Ada beberapa alasan mengapa ilustrasi yang direncanakan dengan tujuan tertentu memiliki dampak besar pada buku anak-anak. Dalam buku anak-anak, pentingnya menyampaikan makna cerita harus menjadi prioritas. Karena

anak-anak belum sepenuhnya mampu membayangkan cerita dari teks-teks seperti yang dapat dilakukan oleh kebanyakan orang dewasa. Namun, dengan adanya ilustrasi yang berkualitas, mereka dapat memvisualisasikan cerita dengan lebih baik. Melalui kombinasi warna dan bentuk, ilustrasi ini dapat menggambarkan esensi cerita atau bagaimana kisah tersebut berkembang. Oleh karena itu, ilustrasi membantu menyederhanakan cerita, sambil tetap menjaga ketertarikan pada narasi bagi setiap anak yang membacanya.<sup>42</sup>

Sebagai media pembelajaran anak usia dini menurut Tarigan mengemukakan pendapat mengenai karakteristik yang harus termuat dalam buku ajar termasuk buku ajar membaca permulaan adalah sebagai berikut:<sup>43</sup>

- 1) Sudut Pandang (*Point of View*)  
Buku yang cocok digunakan untuk anak usia dini haruslah memuat sudut pandang anak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar materi yang ingin disampaikan sesuai dengan usia anak.
- 2) Kejelasan Konsep  
Kejelasan konsep pada buku anak juga wajib dipertimbangkan. Karena mengingat usia anak yang melihat sesuatu secara konkret jangan sampai konsep pada buku mereka menjadi ambigu.
- 3) Relevan dengan Kurikulum  
Kesesuaian dengan kurikulum dimaksudkan agar muatan materi tidak meluas sehingga anak merasa buku itu mudah dipelajari dan mereka tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tanpa merasa tertekan.
- 4) Menarik Minat  
Minat akan buku merupakan hal yang sangat penting. Maka dari itu biasanya buku anak dibuat dengan ilustrasi yang sesuai dengan usia anak, penuh warna, jelas dan beragam.
- 5) Menumbuhkan Motivasi  
Menumbuhkan motivasi dalam sebuah buku dapat dilakukan dengan menampilkan variasi pada metode penyajian yang menarik, sehingga anak

---

<sup>42</sup> Marina Wardaya, Acep Iwan Saidi, and Wegig Murwonugroho, "Karakteristik Buku Anak Yang Memorable Dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Seni & Reka Rancang* 2, no. 2 (2020): 202–3.

<sup>43</sup> Tarigan and Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, 22–23.

memiliki rasa penasaran dengan variasi apa yang ada di halaman selanjutnya.

6) Menstimulasi Aktivitas Siswa

Buku anak harus menstimulasi aktivitas siswa, artinya dapat memberikan rangsangan pengembangan bagi setiap aspek perkembangan anak.

7) Ilustratif

Ilustratif artinya gambar yang digunakan dimaksudkan untuk menjelaskan sebuah materi, keadaan, atau peristiwa.

8) Mudah dimengerti

Anak usia dini adalah usia yang mudah bosan, maka buku yang mudah dimengerti akan jauh lebih diminati dari pada buku yang berisi materi yang rumit.

Buku anak juga harus mempertimbangkan aspek karakter dan moral, tidak vulgar, pantang menjustifikasi, dan cerita yang disampaikan harus memberikan sudut pandang terhadap usia anak. Tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan dan sekaligus menjadi sebuah aktivitas menyenangkan bagi anak sehingga anak tidak menganggap membaca sebagai sebuah aktivitas yang menegangkan.

Bomanta menjelaskan beberapa cara memilih buku yang cocok untuk anak adalah sebagai berikut <sup>44</sup>:

- 1) Buku harus dengan topik yang menarik
- 2) Gaya ilustrasi yang digunakan harus hidup dan berwarna. Anak kecil menganggap teks dengan ilustrasi yang sangat mendetail terlalu sulit untuk dibaca.
- 3) Anak menyukai cerita tentang anak lain atau tentang binatang yang berperilaku seperti anak – anak. Mereka menyukai tokoh dengan situasi dan latar belakang yang sama dengan mereka, seperti sebuah rumah.
- 4) Anak – anak menyukai buku yang bahasanya mudah ditebak dan mudah untuk diingat. Karena jika anak telah menghafal sebagian buku maka mereka akan merasa senang karena dianggap bisa membaca.

### C. Penelitian Terdahulu Dan Originalitas Penelitian

Ada perbedaan dalam pendekatan penelitian pengembangan ini dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terkait yang menjadi relevan dengan penelitian

---

<sup>44</sup> Bomanta, *Fun Parenting*, 2016, 19, <https://www.google.co.id/books/>

pengembangan ini antara lain:

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Norma Diana Fitri dan Nur Syafiqoh pada tahun 2020 bertajuk “Pengembangan Buku Digital Flipbook untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini di TK Al-Azhariyyah Sekargeneng Lamongan” telah menerbitkan hasilnya di Jurnal IKA, Volume 8, Nomor 2. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam upaya memberikan inovasi terkait masalah membaca awal pada anak usia dini, dimana media yang digunakan sebelumnya terbilang monoton. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan media buku digital flipbook dapat meningkatkan kemampuan membaca awal anak. Namun, perbedaan signifikan terletak pada model media yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.
- c. Tesis yang ditulis oleh Yani Agustiningrum pada tahun 2020 di Universitas Muria Kudus berjudul “Pengembangan Materi Baca Menggunakan Pendekatan Basal Readers Berbasis Media Big Book untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Rendah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan dari guru dan siswa terhadap pengembangan materi baca yang menggunakan pendekatan Basal Readers melalui media Big Book. Buku ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini dianggap efektif dan cocok digunakan dalam kegiatan pengembangan kemampuan membaca permulaan pada kelas awal. Perbedaan utama dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian, yaitu kelas 1 SD. Selain itu, buku ajar yang dikembangkan berbasis media Big Book menggunakan metode Basal Readers. Meskipun demikian, persamaannya adalah keduanya mengadopsi metode Penelitian dan Pengembangan (R&D) dalam mengembangkan buku ajar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan..
- d. Penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Elnatan Wilsan, Ida Bagus Ketut Trinawindu, dan Agus Ngurah Arya Putraka pada tahun 2021, dipublikasikan dalam Jurnal Amarasi dengan judul “Perancangan Materi Baca dan Kartu Kata sebagai Alat Bantu Belajar Membaca bagi Anak Usia Dini di Badung”. Dalam penelitiannya, Wilsan dan rekan-rekannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan

dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah bahwa keduanya mengembangkan media pembelajaran untuk persiapan membaca pada anak usia dini yang sesuai dengan perkembangan psikologis mereka.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Raya Nurlianharkah, Ida Yeni Rahmawati, dan Dian Kristiana dengan judul “Implementasi Metode Cantol Roudhoh Berbasis Modul untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini” yang diterbitkan dalam Jurnal Pedagogy Volume 9 Nomor 4 Tahun 2022. Persamaannya dengan penelitian ini adalah tujuan penelitiannya yang sama, yaitu mengembangkan kemampuan membaca awal pada anak usia dini. Namun, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian tersebut.
- f. Penelitian sebelumnya, yang merupakan penelitian kelima, dilakukan oleh Suhati dan Indri Astuti dengan judul “Pengembangan Modul Elektronik untuk Membaca Awal Anak Usia 5-6 Tahun”. Penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023. Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada pengembangan media yang menarik untuk meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak usia 5-6 tahun, dengan menerapkan langkah-langkah membaca awal yang disertai dengan animasi gambar yang menarik untuk meningkatkan minat membaca dan semangat belajar pada siswa. Namun, perbedaannya terletak pada jenis media yang dikembangkan; penelitian sebelumnya menggunakan media digital atau elektronik, sementara penelitian ini mengembangkan media berupa Alat Permainan Edukatif (APE).

#### **D. Kerangka Berpikir**

Menurut Sugiyono kerangka berpikir merupakan sebuah entitas yang menghubungkan antara teori dengan kevalidan sebuah dasar yang digunakan dalam penelitian.<sup>45</sup> Kerangka berpikir adalah realitas sebuah ide penelitian yang ditarik dari beberapa fakta, dengan metode observasi, kajian kepustakaan dan yang lainnya. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat berbagai teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan fondasi dalam

---

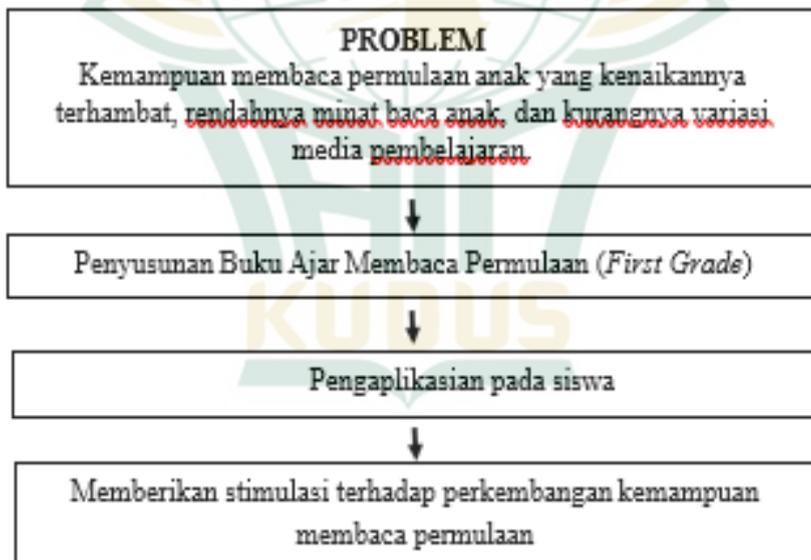
<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2018), 83.

penelitian. Kerangka berpikir merupakan pegangan peneliti untuk berargumentasi dan menganalisa perencanaan kecenderungan asumsi ke mana akan ditujukan.<sup>46</sup> Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel.

Problem dalam penelitian ini adalah terkait hambatan yang terjadi dalam perkembangan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun, karena tidak setiap anak memiliki kemampuan hafalan yang sama. Sehingga media pembelajaran dibutuhkan agar membaca tidak hanya sekedar kegiatan hafalan yang monoton. Oleh sebab itu perlunya inovasi dalam media buku ajar membaca permulaan yang menarik minat anak sehingga kemampuan membaca permulaan anak terstimulasi dengan optimal.

Buku ajar membaca permulaan 1st grade merupakan produk hasil dari penelitian ini, yakni buku yang disusun untuk menstimulasi kegiatan belajar membaca permulaan setelah anak mengenal huruf dilanjutkan menggabungkan huruf menjadi suku kata yang dikemas dengan visual yang lebih menarik dan sesuai dengan usia anak.

**Gambar 2.1 Susunan Alur Kerangka Berpikir**



<sup>46</sup> Addini Zahra Syah putri, "Kerangka Berpikir Penelitian Kuantitatif," *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, n.d., 161.